**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Desa Lapokainse Kec Kusambi Kab Muna Barat**
2. Sejarah Singkat Desa Lapokainse

Desa Lapokainse merupakan daerah pemekaran dari Desa Guali pada tahun 1987. Seiring perkembangan zaman, selama 28 tahun terakhir Desa Lapokainse mengalami 1 kali perubahan kabupaten dan 2 kali perubahan kecamatan. Pertama Muna, adapun kecamatan pertama Sawerigadi dan sekarang Kusambi.

Sejak berdirinya Desa Lapokainse, telah mengalami 6 kali pergantian kepala desa, terhitung sejak tahun 1987 sampai sekarang sebagai berikut:

1. Tapahaya, tahun 1987-1989
2. La Ode Muda, tahun 1989-1992
3. La Osem, tahun 1992-1995
4. La Nadiri, tahun 1995-2000
5. La Osem, tahun 2000-2007
6. La Daerah, tahun 2007- sekarang
7. Keadaan Geografis

Secara geografis Desa Lapokainse memiliki lahan datar dengan luas wilayah 312 Ha. Suhu di desa ini 22-33oC. Secara Administratif, Desa Lapokainse memiliki batasan- batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bakeramba
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Guali
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Maperaha
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lakawoge

Adapun dilihat dari orbitrasi, Jarak Desa Lapokainse dari pusat pemerintahan yaitu sebagai berikut:

1. Jarak Desa Lapokainse dengan kecamatan yaitu 5 Km
2. Jarak Desa Lapokainse dengan kabupaten yaitu 7 Km
3. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Lapokainse berjumlah 817 orang dari 198 KK dengan jumlah laki–laki sebesar 397 jiwa dan perempuan sebesar 420 jiwa.

Penduduk Lapokainse, 206 orang yang belum menikah. Pada usia ini 183 orang yang tidak di bawah umur 5 tahun dan 23 orang masih di bawah umur 5 tahun. Namun pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel anak-anak yang kira-kira sudah bisa menjawab angket yaitu 183. Penduduk Desa Lapokainse semuanya adalah masyarakat asli jadi tidak beragam suku terdapat di Desa tersebut. Adapun suku yang ada di Desa Lapokainse adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

Keadaan Penduduk Desa Lapokainse Kec Kusambi Kab Muna Barat Menurut Suku Bangsa Tahun 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis suku | Jumlah jiwa(orang) | Persentase(%) |
| 1.  2. | Muna  Manado | 815  2 | 99.76%  0.24% |
|  | Jumlah | 817 | 100% |

Sumber data : Kantor Desa Lapokainse tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Lapokainse mayoritas suku Muna. Meskipun di desa tersebut beragam suku, namun masyarakatnya hidup rukun. Mereka saling menghargai dan menghormati antar suku.

1. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi di Desa Lapokainse dapat dikatakan sedang. Hal ini sesuai dengan data penduduk menurut mata pencahariannya yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**

Keadaan Penduduk Desa Lapokainse Menurut Mata Pencahariaanya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah Orang | Persentase% |
| 1.  2.  3  4.  5.  6.  7. | Pegawai Negeri Sipil  Petani  Pedagang  Peternak  Tukang Kayu  Tukang batu  Buruh industry | 14  141  4  57  21  16  6 | 5.41  54.44  1.54  22.0  8.11  6.18  2.32 |
|  | Jumlah | 259 | 100% |

Sumber data: Kantor Desa Lapokainse tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas maka masyarakat di Desa Lapokainse mayoritas sebagai petani yang mencapai 141 orang atau 54.44%, dan sebagai peternak sebanyak 57 orang atau 22.0% serta sebagai tukang kayu sebanyak 21 orang atau 8.11%.

1. Tingkat Pendidikan

Di Desa Lapokainse, masyarakatnya masih memiliki tingkat pendidikan sangat rendah. Hal ini dilihat dari rata- rata masyarakatnya adalah tidak tamat SD. Untuk selengkapnya, data penduduk Desa Lapokainse dilihat dari aspek pendidikannya dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4**

Keadaan Penduduk Desa Lapokainse Kec Kusambi Kab Muna Barat Menurut Tingkat Pendidikannya Tahun 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenjang pendidikan | Jumlah (jiwa) | Persentase(%) |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6 | Tidak tamat SD sederajat  SD sederajat  SLTP sederajat  SLTA sederajat  S1  S2 | 334  190  170  86  35  2 | 40.88  23.26  20.81  10.53  4.28  0.24 |
|  | Jumlah | 817 | 100% |

Sumber: Data Desa Lapokainse tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa yang tidak tamat SD sederajat yang paling tinggi persentasenya yaitu 40.88% atau 334 orang. Hal demikian yang menyebabkan di Desa Lapokainse masih dibilang tingkat pendidikannya tergolong cukup rendah.

1. Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Lapokainse menurut agama atau keyakinannya beragama. Masyarakatnya keseluruhan beragama Islam.

1. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang terkait dengan pendidikan dan keagamaan yang ada di Desa Lapokainse dapat dikatakan cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari dokumen data Desa Lapokainse dibawah ini sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

Keadaan Sarana Pendidikan dan Keagamaan di Desa Lapokainse Kec Kusambi Kab Muna Barat Tahun 2013

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Sarana Pendidikan dan Keagamaan | Jumlah(unit) |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7. | RA  MI  MTS MA  Masjid  TPA  Gedung posyandu | 1  1  1  1  1  2  1 |
|  | Jumlah | 8 unit |

Sumber data: Kantor Desa Lapokainse tahun 2013

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
   1. **Pentingnya Keteladanan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karaker Anak**

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa karakter adalah suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Penting keteladanan dalam pembentukan karakter sangat diharapkan dengan menunjukan contoh sikap dan tutur kata yang baik. Misalnya orang tua rajin beribadah, bertutur kata sopan dan lemah lembut. Selain itu, bisa juga langsung mengajak anaknya untuk sholat bersama (berjama’ah), mengajak untuk pergi ke masjid bersama dan mengaji bersama. Dengan demikian karakter anak yang islami akan terwujud.

Dalam pembentukan tersebut di atas, yang lebih bertanggung jawab dalam hal ini terkhusus bagi para orang tua sangat diharapkan peran aktifnya dalam menunjukan sikap yang islami kepada anaknya bagaimana idealnya mereka dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari, apalagi seperti yang sama-sama kita fahami bahwa Desa Lapokainse didiami oleh penduduk yang heterogen dari berbagai latar belakang suku dan etnis yang berbeda-beda terlepas dari penduduk asli yang mayoritas dalam hal ini adalah suku Muna.

Dalam pembentukan yang dilakukan para orang tua yang ada di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi, hal ini dilakukan secara bertahap dalam artian bahwa diawali dari sejak dini dan hal-hal mendasar. Hal ini sesuai dengan penjelasan seorang orang tua yang sempat diwawancarai oleh penulis sebagai berikut :

Dalam hal membentuk karakter yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Ini terjadi sewaktu mereka masih kecil. Dan yang kami ajarkan pertama adalah menanamkan nilai-nilai agama. bagaimana seharusnya kita sebagai manusia dalam perbuatannya baik hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan dilingkungan masyarakat, dengan demikian hal ini merupakan motivator bagi anak untuk dijadikan contoh dalam berbuat dan berkata, dan yang menjadi penekanan utama kami terhadap anak adalah karakter yang hubungannya dengan Allah.[[1]](#footnote-2)

Dari pernyataan hasil wawancara penulis tersebut di atas dapat memahami metodologi keteladanan yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat, cukup ideal sesuai metodologi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bahwa beliau menjadi contoh/ teladan yang baik untuk umatnya sebagai Rasulullah pembawa risalah/Assunah yang ada dimuka bumi.

1. Pola tingkah laku

Keteladanan orang tua dalam bentuk pola tingkah laku ini diwujudkan dengan orang tua memberikan contoh yang baik dan cara beribadah. Berdasarkan hasil wawancara salah satu wujud keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Lapokainse adalah dengan orang tua memilki sikap atau karakter yang terpuji seperti rajin beribadah. Dalam hal ini orang tua yang ada di Desa Lapokainse masih kurang yang memahami masalah agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua yang mengatakan bahwa: Saya sebagai orang tua belum memiliki sikap yang baik untuk menjadi kebiasaan saya setiap hari. Saya tidak sholat karena tidak tau do’anya.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan hasil wawancara ini, menunjukan bahwa orang tua di Desa Lapokainse belum memiliki sikap yang baik sebagai bagian dari kebiasaan dalam hidupnya. Ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang telah mentradisi dalam hidup. Dalam proses membentuk karakter anak-anak ini tidak lepas dari kontribusi besar yang harus di berikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Karena anak-anak sebahagian bersar menghabiskan waktunya bersama orang tua. Sudah menjadi seharusnya bahwa sikap yang pertama terbentuk pada diri seorang anak pasti bersumber dari orang tua artinya anak meniru dari orang tuanya. Begitu pula yang terjadi di Desa Lapokainse bahwa orang tua di sana kurang memahami pola pendidikan anak-anak. Sehingga seharusnya ini didapatkan dari orang tua sedini mungkin justru mereka tidak dapatkan dari orang tua tetapi dari gurunya. Ha ini sesuai dengan hasil wawancara saya dengan orang tua yan mengatakan bahwa:

Saya belum memiliki sikap yang baik yang patut ditiru oleh anak-anak tetapi saya juga tidak mau anak-anak saya menjadi buruk seperti saya. Maka dari itu, saya selalu menasehati anak saya sesuatu yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya. Saya juga tidak tau kalau ternyata hal pertama itu harus dari orang tuanya mereka dapatkan artinya saya orang tua menunjukan sikap yang baik secara terus menerus. Saya hanya kadang-kadang menunjukannya, tetapi kalau menasehatinya saya sering melakukannya.[[3]](#footnote-4)

Dari hasil wawancara di atas, menunjukan bahwa orang tua di Desa Lapokainse tidak memilki keteladanan yang baik yang patut di tiru oleh anak-nak mereka. Ini di latar belakangi karena orang tua di Desa Lapokainse ini tidak memahami makna keteladanan secara baik. Mereka mengira bahwa keteladanan hanya sebuah contoh bagaimana sehharusnya mengerjakan ini atau melakukan itu tetapi orang tua tersebut tidak melakukannya secara terus menerus. Mereka justru memperkuat dalam proses membentuk karakter anak yang baik itu dalam proses menasehati.

Proses yang dilakukan para orang tua di desa tersebut, yang menjadi penekanan utama dalam membentuk karakter anak adalah karakter kepada Allah, sehingga dengan demikian mereka akan terhindar dari sikap yang melanggar ajaran agama. Tentunya dengan demikian diharapkan bagi orang tua untuk memiliki sikap tersebut dalam memberikan suri tauladan yang dapat dicontohi anak pada Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat pada umumnya.

Karena ketika tidak diawali dari individu dari itu sendiri, tentunya pembentukan karakter anak yang islami di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat tidak akan efektif sesuai yang kita harapkan. Dalam hal ini tentunya orang tua untuk selalu mengajarkan, memberikan contoh dan mengingatkan kepada anaknya sangat diharapkan ketika ada potensi atau kecenderungannya seperti itu. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang informan sebagai berikut :

Anak-anak yang memiliki sikap yang baik, rajin beribadah memang merupakan hal yang sangat diharapkan oleh para orang tua yang ada di Desa ini. Oleh karena itu dalam melakukan pembentukan karakter kepada anak hal ini merupakan prioritas utama yang ditekankan kepada anak untuk memiliki karakter tersebut demi kebaikan dan keselamatan mereka dalam mengarungi kehidupan. Dan ini kami mulai dari diri kami sendiri artinya saya sebagai orang tua. Walaupun terkadang kami masih melakukan kesalahan tetapi kami berusaha mendidik anak-anak kami kearah yang lebih baik dengan menasehatinya jika saya sebagai orang tua belum bisa sepenuhnya melakukan.[[4]](#footnote-5)

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa keteladanan orang tua di Desa Lapokainse cukup rendah. Terlepas dari masalah tersebut di atas, dalam proses keteladanan di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat berbagai upaya lain serta metodologi keteladanan yang dilakukan untuk para orang tua pada umumnya adalah dengan tidak henti-hentinya memberikan himbauan nasehat dan pesan secara moril pada anak di setiap ada waktu melalui cerita-cerita dan hadiah serta hukuman yang sudah menjadi kebiasaan, di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi.

Upaya-upaya dan keteladanan yang diberikan oleh para orang tua cukup efektif dan membawa dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter anak di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat yakni kegiatan program TPQ yang dilakukan seminggu tiga kali yang ada di Desa Lapokainse walaupun kegiatan tersebut baru sebahagian anak yang melaksanakannya, dengan demikian pesan-pesan moril dan himbauan kepada anak dapat terlaksana lewat kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan seorang tokoh agama pada saat wawancara sebagai berikut :

Karena kami sering berdiskusi bersama para guru maupun orang tua yang ada di Desa ini dan saling bertukar pikiran dalam membentuk karakter anak di Desa Lapokainse bagaimana idealnya, sehingga tercipta pemikiran untuk membentuk TPQ berbagai program kerja dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam mengaktifkan lembaga tersebut diantaranya belajar mengaji yang sesudahnya akan diisi dakwah Islamiyah oleh guru. Dengan demikian aktivitas membentuk karakter anak di Desa Lapokainse akan berjalan sesuai yang diharapkan.[[5]](#footnote-6)

Dari penjelasan seorang tokoh agama tersebut di atas, dapat dipahami bahwa peranan orang tua yang dilakukan selama ini dalam hal ini mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan TPQ bukan berarti kurang efektif, namun penyampaian pesan keagamaan pada masyarakat di desa tersebut kurang dipahami, dalam bentuk pengkajian keislaman, dengan demikian efektivitasnya keteladanan benar-benar terwujud dengan baik. Pertimbangan yang paling utama kenapa peranan orang tua tersebut dilakukan adalah untuk berinteraksi sosial secara menyentuh langsung kepada masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam hal ini yang paling ditekankan kepada orang tua terkhusus kepada anak-anaknya hampir paling ditekankan kepada orang tua terkhusus kepada anak-anaknya hampir dalam setiap harinya, dan yang menjadi sumber hambatan bagi yang disampaikan kepada tokoh agama adalah bagaimana pembentukan kepribadian anak, dalam pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah agama pada umumnya, pembinaan kepribadian dan sosial anak, pembinaan pendidkan agama yang diawali delam keluarga sebelum mendapatkan pendidikan agama dibangku sekolah secara formal.

Oleh karena itu pembentukan karakter anak di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat ditekankan kepada warga masyarakat sebelum menjadi dewasa dan hidup bermasyarakat. Hal ini dilakukan oleh seorang Ibu dalam keluarga pada khususnya dan dukungan dari tokoh-tokoh agama, masyarakat serta para juru dakwah.

Dalam pembentukan karakter anak di Desa Lapokainse, orang tua tidak hanya sekedar menasehati tetapi mereka menunjukan cara atau bersikap seperti yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah seorang informan bahwa:

Kami sebagai orang tua tentunya cukup sadar dengan adanya kehadiran seorang anak bahwa menjadi tanggung jawab kami untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama. Maka dari itu, saya selalu menunjukan serta menyampaikannya kepada anak untuk selalu beribadah, tidak berbohong, tidak mencuri, berlaku sopan.[[6]](#footnote-7)

Dari pernyataan seorang orang tua tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam mendidik anak-anaknya, orang tua menunjukan sikap (keteladanan) yang baik demi terbentuknya karakter yang mulia kepada sang anak. Pendapat orang tua di atas di benarkan oleh beberapa anak-anak. Hal sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang anak yang mengatakan bahwa: Iya. Orang tua saya selalu sholat 5 waktu, bertutur kata yang sopan. Dan itu juga selalu menasehati kami tentang pentingnya kami berbuat seerti mereka.[[7]](#footnote-8)

Berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Lapokainse mulai mengerti tentang pentingnya keteladanan terhadap pembentukan karakter anak. Dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua tidak lepas dari berbagai bantuan, artinya dari orang tua tidak sendiri dalam mendidik anak-anaknya tetapi ada bantuan dari guru ataupun masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli mengatakan bahwa untuk mewujudkan anak-anak berkarakter harus ada kerjasama antara ketiga elemen pusat pendidikan yaitu informal, nonformal dan formal. Begitulah yang terjadi di Desa Lapokainse bahwa orang tua dalam membentuk anak yang memilki karakter yang baik membentuk kerjasama dengan pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu orang tua yang mengatakan bahwa:

Ya. Kami sangat bersyukur dengan adanya MIN di Desa ini dan terlebih memiliki kepala sekolah yang baik. Sehingga banyak sekali bentuk kegiatan dan kerjasama orang tua dan guru untuk mendidik anak-anak memiliki karakter yang mulia. Orang tua di sini sebelum adanya kepala sekolah sekarang ini, bisa dikatakan anak-anak saya pulang pergi bermain tidak jelas tetapi sekarang ini banyak kegiatan mulai dari kegiatan keagamaan maupun olahraga sehingga anak-anak banyak bermain di sekolah saja. Tidak sama seperti dulu anak-anak hanya nongkrong main gitar, main judi, sabung ayam dan duduk tidak jelas dengan teman-temannya[[8]](#footnote-9)

Ada juga orang tua lain berpendapat bahwa:

Saya sebagai orang tua menginginkan anak-anak yang rajin sholat, pintar mengaji tapi saya sebagai orang tua belum bisa melakukannya (tidak tau/pintar). Tetapi saya tidak ingin anak-anak saya menjadi seperti saya, maka dari itu saya selalu menyuruh bahkan mengantar anak saya untuk ikut TPA yang di laksanakan di Desa ini.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya penerangan atau bantuan dari pihak sekolah untuk menyadarkan serta membantu orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berkarakter yang islami. Mengingat bahwa guru adalah sebagai orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk anak-anak memiliki karakter yang mulia.

1. Cara berbicara dan bergaul

Keteladanan orang tua dalam bentuk cara berbicara dapat diwujudkan dengan orang tua berbicara sopan, lemah lembut, apa adanya dan mengerjakan apa yang dikatakannya. Ini berarti bahwa orang tua ketika berbicara baik kepada bapak/ibu, orang lain dan anak-anak harus sopan dan lemah lembut sehingga hal-hal seperti ini dapat dicontoh oleh anak-anak dan dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua di desa Lapokainse belum sepenuhnya berbicara sopan dalan lemah lembut ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan sekitar. Ini sesuai dengan pendapat orang tua yang mengatakan bahwa Kadang-kadang saja karena menjadi kebiasaan disini kalau kami berbicara selalu dengan nada keras, tetapi itu di anggap biasa saja.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan pendapat orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah mentradisi dalam lingkungan sekitar bahwa berkata dengan nada keras itu adalah sesuatu yang wajar sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak menunjukan keteladanan yang baik dalam proses bertutur kata yang sopan dan lemah lembut terhadap anak-anak mereka. Selain itu, keteladanan orang tua dalam hal cara berbicara adalah orang tua melaksanakan apa yang disampaikan kepada anak-anaknya dan bergaul dengan lingkungan yang baik artinya mengunjungi tempat-tempat yang membawa manfaat. Orang tua di Desa Lapokainse sering menunjukan atau melaksanakan apa yang disampaikan kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan orang tua yang mengatakan bahwa Saya sering melaksanakan apa yang saya sampaikan kepada anak-anak saya.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diisimpulkan bahwa orang tua di Desa tersebut sering artinya jarang mereka mengatakan sesuatu yang mereka tidak kerjakan.

1. Cara melestarikan lingkungan

Keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak dalam bentuk cara melestarikan lingkungan diwujudkan dengan orang tua memberikan contoh kerja bakti dan memelihara lingkungan sekitar. keteladanan orang tua teradap dalam membentuk karakter anak dapat diwujudkan dengan orang tua terlibat dalam bekerja bakti membersihkan lingkungan desa. Sebagai orang tua sudah seharusnya semua tatanan kehidupan dimiliki dan ditunjukan kepada anak-anaknya. Begitupun yang terjadi kepada para orang tua di Desa Lapokainse bahwa sebagai orang tua berkewajiban untuk memiliki sikap hidup sehat dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa saya kadang-kadang saja mengikuti kerja bakti Desa. Kalau mengenai menbersihkan halaman sekitar, saya sering membersihkannya.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Lapokainse memiliki keteladanan dalam cara meleastarikan lingkungan. Selain itu, keteladanan orang tua seharusnya ditunjukan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Berdasarkan wawancara saya dengan salah satu orang tua mengatakan bahwa Iya, di sini kami masih membuang sampah sembarangan karena belum ada tong sampah khusus , biasanya kami membuangnya di pinggi-pinggir jalan tetapi jika terlalu banyak kami biasa membakarnya. [[13]](#footnote-14)

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua di Desa Lapokainse mengenai membuang sampah masih sangat rendah. Ini di karenakan minimnya pengetahuan dan tersedianya tong sampah di Desa tersebut sehingga masyrakat masih membuang sampah sembarangan

* 1. **Faktor-Faktor Yang Menghambat keteladanan orang tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Desa Lapokainse**

Dalam melakukan usaha apapun untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau suatu target dari usaha itu, tentunya tidak lepas dari masalah yang dihadapi oleh faktor-faktor yang menghambat dalam proses pencapaian peranan orang tua dalam melepas tujuan. Demikian halnya dengan keteladanan orang tua di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat dalam pembentukan karakter anak. Tentunya tidak lepas dari faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaannya. Kondisi obyektif menunjukkan bahwa adanya masalah yang menghambat untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan yakni bagaimana masyarakat memiliki prilaku dan perbuatan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam di dalam hidup bermasyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan koredor hukum yang berlaku, terlebih pada syari’at Islam yang telah digariskan Allah SWT.

Adapun yang menjadi faktor penghambat keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat adalah sebagai berikut :

Kurangnya waktu orang tua itu sendiri

Kesibukan dan aktifitas orang tua sebagai petani maupun tukang batu atau kayu yang cukup lama menyebabkan dalam pembentukan karakter anak kurang maksimal, orang tua mulai bekerja dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore terkadang jika di musim cocok tanam mereka bermalam di kebun menjaga tanamannya sehingga anak jauh dari pengawasan orang tua. Begitu juga dengan tukang mereka terkadang harus pergi menjual batu atau kayu mereka ke Kota, baik itu Kota Raha ataupun Kendari.

Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas perjumpaan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengontrol anak secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang tua lumayan menyita waktu sehingga waktu untuk berkumpul dengan kelurga menjadi berkurang. Dengan berkurangnya waktu yang orang tua berikan terhadap keluarga khusunya anak, sehingga keadaan demikian ini memberikan anak untuk melakukan apa saja tanpa pengawasan orang tua.

Orang tua bahkan lebih menyerahkan perannya pada sekolah dimana anak sekolah., karena orang tua tidak bisa mengontrol secara langsung kegiatan anak sehari-hari, di sekolah anak dididik oleh guru sehingga anak mendapatkan materi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak La Ode Andi yang mengatakan:

Saya jarang berkumpul dengan anak-anak karena pekerjaan saya sebagai tukang karena mencari bahan cukup jauh yaitu di Warangga. Setelah itu kami proses dan menjualnya di Kota sehingga kurang mengontrol aktivitas anak saya. Dan biasanya pulang di rumah, anak-anak pergi sekolah atau bermain. Saya juga mempunyai kebun jadi kalau di sini, saya pergi membersihkan kebun. Tetapi ketika kita berkumpul dengan anak-anak, saya sering menasehatinya karena saya tidak mau anak-anak menjadi seperti kami ini. [[14]](#footnote-15)

Dari pendapat ini, dapat di simpulkan bahwa sesibuk apapun orang tua, mereka pasti memikirkan anak-anaknya terutama masalah karakter sehingga beberapa hal merka lakukan baik itu dengan mengikutkan anak ke sekolah ataupun ketika meraka di rumah.

Pengaruh pergaulan anak di lingkungan sekitar

Pergaulan di lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak, karena anak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar anak kurang baik maka pembentukan karakter pada anak juga akan mempengaruhi jalannya proses pembentukan karakter anak dengan baik. Pergaulan lingkungan sekitar anak baik maka proses pembentukana karakter pada anak akan berjalan dengan baik. Teman merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi anak. Anak cenderung berperilaku sama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Bermain di luar rumah dengan teman sebaya sudah menjadi rutinitas anak sehari-hari. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya tidak dapat mengawasi anak dalam bermain serta bergaul dengan teman-temannya. Karena teman-teman disekitar anak mereka tidak semuanya berperilaku dan kemungkinan ada yang berperilaku kurang baik. Sehingga secara tidak langsung anak mudah terpengaruh. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah seorang orang tua yang merupakan tokoh agama masayarakat setempat menyatakan bahwa :

Anak sering main bersama teman-temannya hingga lupa waktu, tapi jika dinasihati terkadang nurut dan tak jarang suka membantah juga, dan apabila dalam meminta sesuatu tidak bisa ditunda karena saya bertanya siapa yang mengajari ia menjawab temannya dalam kesehariannya ada yang seperti itu. [[15]](#footnote-16)9

Hal tersebut di atas bahwa pergaulan teman dan kondisi lingkungan disekitar anak berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan karakter anak anak terkadang meniru perilaku dari teman sebaya.

Faktor kebiasaan sebagian orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan orang tua di Desa Lapokainse, terkadang hanya berupa perkataan tetapi tidak di ikutkan dalam bentuk perbuatan. Dimana orang tua melarang anaknya untuk meminum-minum kameko tetapi mereka melakukanya dengan alasan bahwa ini hanya untuk orang tua bukan untuk anak-anak.

Kondisi tersebut menurut sebagian besar masyarakat cukup menghambat keteladanan orang tua di Desa Lapokainse selama ini. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut :

Pemberian keteladanan orang tua di Desa Lapokainse selama ini masih menghadapi kendala yakni masalah kebiasaan tersebut, dimana orag tua sulit untuk membuang atau meninggalkan kebiasaan tersebut terlebih lingkungan yang begitu mendukung. Artinya masih ada beberapa teman-teman (orang tua) yang melakukannya dan tersedianya juga pohon enau di Desa ini. Sehingga gampang saja kami menemukannya. Dengan demikian masyarakat Desa Lapokainse. Menurutnya masalah kebiasaan merupakan salah satu masalah yang sangat mengganggu dalam pembentukan karakter anak yang islamiyah di Desa Lapokainse selama ini.[[16]](#footnote-17)10

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor dominan yang menghambat pembentukan karakter anak di Desa Lapokainse adalah masalah kebiasaan orang tua atau warga setempat yang meminum-minum kameko sehingga dalam proses pembentukan karakter anak kurang maksimal karena adanya tontonan yang melanggar di samping penyampaian yang mengarah kepada pembentukan karakter yang islami.

Faktor Minimnya pendidikan orang tua

Faktor tersebut bagian dari penghambat dalam membentuk karakter anak di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Faktor tersebut terdapat pada sebahagian besar masyarakat yang ada di desa ini. Hal ini merupakan faktor yang sangat menghambat membentuk karakter anak, banyak orang tua yang tidak mengetahui atau memahami adanya keteladanan yang baik. Salah satu contoh misalnya memberikan keteladan adalah menegur anak atau menasehatinya ketika bersalah. Hal sesuai dengan wawancara peneliti dengan beberapa orang tua yang mengatakan bahwa:

Kami sebagai orang tua di Lapokainse sebahagian besar penduduknya yang ada kurang dapat memahami tentang keteladanan. Hal ini disebabkan karena kami tidak tamat SD. Kami mengira bahwa keteladanan itu adalah mengajarkan anak, menaseti bahkan memukulnya ketika mereka melakukan kesalahan. Tetapi sekarang Alhamdulillah kami cukup mengerti karena adanya rapat di sekolah. Biasanya rapat itu, sekolah menyampaikan bahwa dari orang tua harus menunjukan sikap yang baik untuk mendapatkan anak yang mempunyai sikap yang baik pula. Tidak selalu mengharapkan bahwa karakter anak sepenuhnyya di bentuk di sekolah tetapi kebanyakan adalah dibentuk di dalam keluarga sehingga sekarang ini kami mulai mengaplikasikan dalam keseharian walaupun terkadang masih sulit untuk melakukannya.[[17]](#footnote-18)10

Dari penjelasan orang tua di atas dapat dipahami bahwa salah satu penghambat dalam pembentukan karakter anak di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat adalah faktor kurangnya pemahaman keteladanan sebagai orang tua kepada anak. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Lapokainse tersebut khususnya cukup banyak yang tidak bisa memberikan keteladanan dan hal ini didukung oleh pihak sekolah dii Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat.

1. **Usaha-Usaha Yang Ditempuh Dalam Mengatasi Masalah Keteladanan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Desa Lapokainse**

Dalam proses pembentukan karakter anak di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya bahwa tidak lepas dari masalah yang menghambat dalam pembinaan solidaritas sosial masyarakat. Seperti yang sama-sama kita fahami bahwa tidak lepas dari masalah yang menghalangi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, praktis ada usaha-usaha yang maksimal untuk menyelesaikan dan langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikannya.

Oleh karena itu, dalam penyelesaian masalah tersebut ada beberapa usaha-usaha yang ditempuh, antara lain sebagai berikut :

1. Membentuk kerjasama baik guru, tokoh agama dan terpenting adalah masyarakat(satuan keluarga) untuk membina anak-anak menjadi manusia yang berkarakter yang islami. Dalam penerapan masalah tersebut hal ini diupayakan dari rumah setiap orang tua terlebih dahulu memberi contoh bukan hanya satu hari tetapi dilakukan terus menerus sehingga menjadi tontonan dan dapat ia menirunya.
2. Mengaktifkan berbagai lembaga, baik itu Remaja Masjid, TPA maupun Majelis Ta’lim dengan berbagai kegiatan yang sementara dilaksanakan adalah pengajian. Sementara dalam mengaktifkan TPA, berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain lomba adzan bagi anak-anak, pengajian yang terjadwal dan lomba hafalan surat-surat pendek yang sudah terprogram tetap.

Hal ini terdapat pada sebahagian besar penduduk Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Dengan demikian dalam penyelesaiannya berbagai upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Terkhusus bagi ibu-ibu untuk menciptakan pemahaman agama bagi anak-anaknya. Kami mulai membentuk Majelis Ta’lim. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu orang tua, yang mengatakan sebagi berikut:

Untuk mengatasi berbagai masalah kami dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak adalah dengan kami mengikuti majelis ta’lim. Di majelis ta’lim kami biasanya melakukan kegiatan seperti mengaji, mendengarkan tausiyah bahkan cerita-cerita sama ibu-ibu yang lain. Ini bagaimana ini, anaknya kita suka nongkrong jadi kami cari solusi juga mengatasi kenakalan anak-anak kami di samping kami sebagi orang tua membekali diri untuk mendidik anak-anak kami.[[18]](#footnote-19)

Jelas terlihat bahwa masyarakat Desa Lapokainse memiliki tujuan yang besar dan kuat untuk menjadikan anak-anak mereka memiliki karakter yang mulia. Karena berbagai usaha mereka lakukan untuk menjadikan anak-anaknya memilki sikap yang baik.

Salah satu kegiatan yang paling dirasakan orang tua adalah TPQ. Karena kegiatan ini dilakukan oleh pihak sekolah sebagai ekstra kurikuler. Untuk mengatasi penyimpangan yang terjadi kepada anak-anak. Guru dan orang tua mengadakan kerja sama untuk membentuk karakter yang islamiyah kepada anak-anak.

Hasil wawancara dengan salah seorang orang tua juga sebagai guru setempat menunjukkan bahwa :

Sebagai orang tua juga sebagai guru di sekolah kadang saya merasa pusing karena anak-anak itu apa yang di ajarkan di rumah atau di sekolah kadang-kadang saja mereka lakukan. Jadi, saya, menyarankan adanya kegiatan ekstra kurikuler TPQ yang dilakukan 3 kali dalam seminggu di sekolah. Kegiatan ini di isi dengan berbagai kegiatan baik itu belajar mengaji, kultum, adzan dan masih banyak lagi yang mengarah kepada terbentuk anak-anak yang memiliki pemahaman tentang agama dan mereka dapat melakukannya sendiri.[[19]](#footnote-20)12

Pernyataan salah seorang orang tua menunjukan bahwa usaha para orang tua sekaligus masyarakat yang ada di Desa Lapokainse sangat membantu dan mengatasi masalah yang dihadapi selama ini dengan kurangnya pengumpulan dari warga masyarakat yang tidak mampu. Tapi demi untuk keberhasilan sebagian besar masyarakat di desanya dan sebagian besar masyarakat sudah memahami tentang ajaran Islam dengan benar serta melaksanakan ibadah shalat lima waktu walaupun itu tidak dilaksanakan di mesjid.

1. Wa Abe, Orang Tua, *Wawancara*, Lapokainse, 5 November 2015 [↑](#footnote-ref-2)
2. La Siri, Orang tua, W*awancara*, Lapokainse, 5 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-3)
3. La Ode Kaene, Orang Tua, *Wawancara,* Lapokainse, 10 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muh. Yamin, orang tua sekaligus guru SD, *Wawancara*, Lapokainse, 5 November 2015. [↑](#footnote-ref-5)
5. Arif, Tokoh Agama, *Wawancara*, Lapokainse, 7 November 2015. [↑](#footnote-ref-6)
6. La Pili, Orang Tua Sekaligus Tokoh Agama, *Wawancara*, Lapokainse, 9 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wa Sela, Anak, *Wawancara*, Lapokainse. 6 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wa Ati, Orang Tua, *Wawancar*a, Lapokainse, 5 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-9)
9. La Udin, Orang Tua, *Wawancara*, Lapokainse, 7 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-10)
10. La Rino, Orang Tua, *Wawancara*, Lapokainse, 7 agustus 2015 [↑](#footnote-ref-11)
11. Wa Hala, Orang Tua, *Wawancara*, Lapokainse, 6 November 2015 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wa Abe, Orang Tua, *Wawancara*, Lapokainse, 15 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wa Lila, Orang Tua, *Wawancara*, Lapokainse, 19 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-14)
14. La Ode Andi, Orang Tua, *Wawancara*, Lapokainse 19 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-15)
15. 9Saharudin, Orang Tua, *Wawancara*, Lapokainse, 6 November 2015. [↑](#footnote-ref-16)
16. 10 Alimuddin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Lapokainse, 6 November 2015. [↑](#footnote-ref-17)
17. 10 La Kaharuddin, Orang Tua, *Wawancara,* Lapokainse 9 November 2015 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wa Tini, Orang Tua juga Guru. *Wawancara*, Lapokainse, 19 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-19)
19. 12 Latif, Tokoh Agama, *Wawancara*, Lapokainse, 7 November 2015. [↑](#footnote-ref-20)